

Analisis Bahasa Sarkasme Percakapan Siswa-siswi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah

Nova Indriani¹, Rani Zahra²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Rokania, Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Rokania, Indonesia

e-mail: novaindriani143@gmail.com¹, ranizahra03@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi banyaknya penuturan sarkas yang sering diucap tanpa disadari dapat menimbulkan ketidaksesuaian dan memunculkan perpecahan antara sesama remaja. Hal ini di buktikan dengan banyaknya pengelompokan yang menjadi kubu-kubu di dalam organisasi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa sarkasme yang digunakan dalam percakapan siswa-siswi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan menunjukkan ada empat bentuk sarkasme yang biasa digunakan, yaitu sarkasme berupa kata dasar (16 data), frasa (3 data), klausa (12 data), dan kalimat (29 data). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme di antara siswa-siswi merupakan bagian dari keakraban mereka dan tidak menimbulkan perasaan sakit hati atau bermusuhan.

Kata kunci: *Analisis Kualitatif, Bahasa Sarkasme, Percakapan Siswa.*

Abstract

This research is motivated by the numerous instances of sarcasm often uttered unintentionally, which can lead to misunderstandings and foster divisions among adolescents. This is evidenced by the prevalent grouping into factions within the PMR WIRA organization at SMA Negeri 1 Rambah. The study aims to describe the forms of sarcastic language used in conversations among students of PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah. A qualitative research methodology with a descriptive approach was utilized. The findings reveal four common forms of sarcasm used by the students: basic words (16 instances), phrases (3 instances), clauses (12 instances), and sentences (29 instances). These results indicate that the use of sarcastic language among the students is a part of their camaraderie and does not lead to hurt feelings or hostility. This research is driven by the many instances of sarcasm often spoken unintentionally, which can create mismatches and generate divisions among peers. This is proven by the extensive factionalism within the PMR WIRA organization at SMA Negeri 1 Rambah. The study seeks to describe the forms of sarcastic language used in conversations among students of PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah. The methodology employed is qualitative with a descriptive approach. The findings show that there are four typical forms of sarcasm used, namely basic words (16 instances), phrases (3 instances), clauses (12 instances), and sentences (29 instances). The

results demonstrate that the use of sarcastic language among the students forms part of their camaraderie and does not cause feelings of hurt or enmity.

Keywords : *Student Conversation, Sarcasm Language, Qualitative Analysis.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada manusia. Selain itu adanya bahasa sebagai alat komunikasi, bukan hanya sebagai keadaan yang terjadi karena sendirinya (Suryaningsih, 2021). Berdasarkan dua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa bahasa adalah alat berkomunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan pesan berupa simbol bunyi dengan menggunakan mulut sebagai alat ucapnnya.

Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki konteks atau segenap informasi yang berada di sekitar pemakai bahasa, bahkan termasuk juga pemakaian bahasa yang ada disekitarnya. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, melainkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Gaya bahasa adalah kemampuan penyampaian gagasan seseorang yang sangat berpengaruh dalam pemakaian kata, susunan kalimat, atau estetika kalimatnya (Samhudi, 2017). Berdasarkan kegiatan berbahasa yang dituturkan akan sangat beragam. Salah satu yang muncul yaitu penggunaan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme merupakan sebuah gaya bahasa berupa sindiran kasar ataupun bersifat olokan. Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani “sarkasmos” yang diturunkan dari kata kerja “sarkasein” yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’ atau ‘bicara dengan kepahitan’ (Ananda Putri dkk, 2023).

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran kasar. Gaya bahasa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakiti hati. Sarkasme dapat bersifat ironis dan juga tidak bersifat ironis tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Sarkasme dalam penggolongannya disamakan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme. Sarkasme memiliki arti berbicara dengan kepahitan sehingga kata-kata yang digunakan akan dapat menyakiti hati lawan bicaranya karena kurang enak didengar. Gaya bahasa sarkasme sendiri menonjolkan bahasa yang mengandung sindiran secara kasar yang menyakiti hati. Jadi, yang dimaksud dengan bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang bersifat menyindir dan bersifat olokan kasar yang menyakiti hati lawan bicara (Suryaningsih, 2021).

Penggunaan gaya bahasa sarkasme ini biasanya lebih banyak muncul pada tuturan teman sebaya. Penulis menemukan satu kasus pada siswa-siswi di kegiatan organisasi Palang Merah Remaja (PMR) SMA Negeri 1 Rambah, contoh: “Din, bagus kali suaramu, sampai sakit telingaku mendengarnya”. Kalimat sarkasme tersebut bermakna bahwa seorang siswa menyindir temannya untuk diam saja, tidak perlu berbicara. Hal yang terlihat lebih menyindir tersebut, ketika ia mengatakan bahwa telinganya sakit mendengar suara lawan tuturnya.

Gaya bahasa sarkasme ini sudah menjadi hal yang lazim dan lumrah untuk diucapkan. Berdasarkan pengalaman penulis, penulis sering mendengar gaya bahasa sarkasme ini pada

tuturan teman sebaya. Khususnya pada siswa PMR SMA Negeri 1 Rambah yang sering sekali mengeluarkan gaya bahasa sarkasme ini, seperti: paok, bodoh, anjing, gak ada otak, dan sebagainya. Penggunaan diksi yang tidak tepat menyebabkan timbulnya rasa mengolok-olok dan bagi pendengarnya juga merasakan sakit hati dengan penggunaan gaya bahasa sarkasme ini.

Gaya bahasa sarkasme memiliki arti sindiran yang kasar. Sarkasme juga dapat disebut memiliki olokan ataupun sindiran yang pedas dan sangat menyinggung hati. Contoh status artis memiliki sarkasme. "Wanita di zaman masa kini putih-putih, bedak menempel di pipi saja sampai dapat disendoki"(Putri, 2019). Data itu ialah data yang memiliki olokan yang sangat melukai hati. Putih-putih diungkapkan wanita di zaman masa kini sih putih-putih bukan makna yang sesungguhnya dikarenakan putih-putih yang sesungguhnya artinya warna kulit berwarna cokelat dan putih-putih yang maksud sesungguhnya ialah warna putih bedak. Sindiran yang pedas dan sangat menyinggung hati dan perasaan dari ungkapan itu ditandai dengan ungkapan bedak menempel di pipi saja sampai dapat disendoki. Ungkapan bedak menempel di pipi saja sampai dapat disendoki bukanlah makna sesungguhnya hanya melainkan mempunyai arti yaitu bedak tersebut sangatlah tebal.

Chaer (1994) sarkasme dijelaskan sebagai bentuk wacana yang menyiratkan makna yang bertentangan dengan yang sebenarnya dengan cara yang mengejek atau menghina. Ini sering kali dilakukan dengan menggunakan intonasi, kata-kata, atau bahasa tubuh yang bertentangan dengan makna sebenarnya untuk menyampaikan pesan yang ironis atau mengkritik secara halus.

Chaer (1994) membagi ada empat bentuk sarkasme yaitu (1) Sarkasme berupa kata dasar. Pada sarkasme jenis ini, merupakan satuan Bahasa yang memiliki pengertian dan mempunyai satu arti. Contoh Sarkasme berupa kata dasar yang terdapat pada tuturan dalam kegiatan PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah, yaitu "Anjing". Kata "Anjing" dalam KBBI merupakan Binatang menyusui yang biasa, dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya.

(2) Sarkasme yang berupa Frasa. Merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat. Contoh Sarkasme yang berupa frasa yang terdapat pada tuturan dalam kegiatan PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah, yaitu "Bau ketek". "Bau ketek" dalam KBBI kata "bau" merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra penciuman dan "ketek" merupakan bagian anggota tubuh manusia yang disebut dengan ketiak, jadi "Bau ketek" adalah seseorang yang memiliki aroma tak sedap dari tubuhnya.

(3) Sarkasme yang berupa klausa. Merupakan satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Contoh Sarkasme yang berupa klausa yang terdapat pada tuturan dalam kegiatan PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah, yaitu "Kakak tu bermuka dua". Pada contoh tersebut, adanya sindiran yang di ucapkan oleh penutur yang dimaknai dengan menyebutkan bahwa kakak lawan dari bicaranya tersebut bermuka dua yang berarti orang yang enggak memilki ketulusan dan akan berbohong menipu, atau mencuri demi keuntungan pribadinya.

(4) Sarkasme yang berupa kalimat. Pada jenis ini, merupakan sekelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang mengutarakan pikiran atau perasaan. Biasanya kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Contoh Sarkasme yang berupa kalimat

yang terdapat pada tuturan dalam kegiatan PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah, yaitu “Muka kau tu bisa dikikis dengan sendok” digolongkan sebagai salah satu jenis Sarkasme yang berupa kalimat, pengarang atau penulis memberikan pernyataan bahwa si penutur menyindir bedak yang digunakan oleh lawan tuturnya sangat tebal sehingga bisa dikikis dengan sendok.

Percakapan-percakapan pada siswa-siswi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah, banyak mengandung ragam gaya bahasa terkhususnya gaya bahasa sarkasme yang terkesan kasar tetapi memiliki makna tertentu sebagai penegasan atau suatu pernyataan atau makna lainnya, misalnya pada kegiatan ekstrakurikuler PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah, pada tanggal 6 Oktober 2023. Seorang siswi kelas X mengatakan suatu ungkapan ke teman sebayanya dengan bahasa “Kau ni paok kali lah, masa enggak tau tanggal hari PMR. Orang se Indonesia ni udah tau semua, Makanya kau belajarlah, kan kau punya mata dan otak tu”.

Gaya bahasa sarkasme yang diucapkan siswi tersebut sangat terlihat jelas. Ia berusaha mengolok-olok teman sebaya dan membuat ia merasa sakit hati. Pada dasarnya gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang sangat kasar apabila dilontarkan kepada teman sebaya. Gaya bahasa ini dapat membuat orang lain merasa tersinggung dan sakit hati dengan ucapan yang dikeluarkan.

Tiga penelitian yang relevan mengenai bahasa sarkasme. Penelitian pertama dengan judul “Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Pada Komentar Netizen di Instagram Kemenkes RI Dengan Kebijakan Pemerintah Pada Masa Pandemi Mengenai Vaksinasi”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menyatakan penelitian ini ditemukan sebanyak 10 bentuk bahasa sarkasme yang terdapat dalam kolom komentar Instagram Kemenkes RI mengenai vaksinasi. Data diambil dengan bukti screenshot komentar yang mengandung bahasa sarkasme dan sumber data berasal dari akun Instagram Kemenkes RI. Hasil penelitian ini memperoleh 5 bentuk sarkasme, yaitu bentuk sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme sebutan, sarkasme himbauan, dan sarkasme hasil dan Tindakan (Shalia Hadjar Usadi, 2023).

Penelitian kedua dengan judul “Sarkasme Di Kalangan Santri Persada Universitas Ahmad Dahlan”. Penggunaan bentuk sarkasme di kalangan santri Persada UAD tahun 2019/2020 berdasarkan isi tuturan ditemukan sebanyak 144 data dalam 63 peristiwa tutur bentuk sarkasme berdasarkan isi tuturan terdiri dari 7 bentuk sarkasme yaitu kata yang mengandung kepahitan, celaan getir, ungkapan kemarahan, umpatan, kata yang kurang enak di dengar, cemoohan, dan ragam sosial khusus. Bentuk sarkasme berdasarkan isi tuturan yang dilontarkan santri Persada UAD 2019/2020 yang dominan yaitu celaan getir, sedangkan yang paling sedikit adalah ragam sosial khusus (Rista, 2022).

Penelitian ketiga melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Tuturan Teman Sebaya”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pembahasan makna dan tuturan gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh teman sebaya pada Mahasiswa VII A Sore Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa tuturan celaan getir, kurang enak didengar, menyakitkan hati dan olok-olok/sindiran pedas yang paling banyak atau yang paling sering dituturkan oleh Mahasiswa VII A Sore Bahasa dan Sastra Indonesia dibandingkan dengan menggigit bibir karena marah dan berbicara dengan kepahitan. Meskipun tuturan gaya bahasa sarkasme yang mereka ucapkan tergolong sangat kasar di mata masyarakat luas, bagi mereka tidak menjadi persoalan apalagi sakit hati bahkan sampai menaruh rasa dendam. Dengan kata lain, mereka

menikmati gaya bahasa tersebut karena merupakan salah satu gaya hidup mereka (Zumi, 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan gaya bahasa sarkasme ini sangat menarik untuk diteliti karena gaya bahasa sarkasme tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, khususnya pada kegiatan komunikasi dengan teman sebaya. Rendahnya pemahaman remaja dalam berbahasa sehari-hari yang sering mengucapkan gaya bahasa sarkasme kepada orang lain. Perkataan yang sarkas tentunya akan membuat lawan bicara kita merasa sakit hati dan emosi sehingga menimbulkan perpecahan antara sesama. Di dalam organisasi PMR Wira SMA Negeri 1 Rambah telah terdapat perpecahan terjadi antar anggota. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Bahasa Sarkasme Percakapan Siswa-Siswi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah”. Penelitian ini diharapkan dapat mengubah pola pikir kita dalam berbicara agar tidak sembarangan mengeluarkan Bahasa yang sarkas yang dapat menyakiti hati seseorang baik yang disengaja maupun tidak di sengaja.

METODE

Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami arti dari sudut pandang individu atau kelompok tertentu dalam konteks isu-isu sosial dan aspek-aspek kemanusiaan. Sebaliknya, pendekatan deskriptif mengacu pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar yang sangat spesifik.

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif fokus pada penyelidikan dalam situasi alamiah objek penelitian (berbeda dengan eksperimen). Peneliti berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan data, menggunakan kombinasi berbagai sumber data (triangulasi), menganalisis data dengan cara yang lebih induktif, dan penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi.

Dari penjelasan di atas peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada pemahaman dari percakapan siswa-siswi PMR Wira SMA Negeri 1 Rambah yang menggunakan Bahasa sarkasme dalam berinteraksi selama proses latihan berlangsung. Dalam penelitian ini setiap kata sarkasme yang di ucapkan dalam berinteraksi akan di beri makna yang sesuai dengan ujaran yang dimaksud.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan dengan melakukan pengumpulan data langsung di lokasi, yaitu di SMA Negeri 1 Rambah tepatnya di organisasi PMR Wira SMA Negeri 1 Rambah. Data yang diperoleh di lokasi tersebut akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa-siswi PMR Wira SMA Negeri 1 Rambah yang berjumlah 52 anggota, yang terdiri dari 44 perempuan dan 8 laki-laki. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah bahasa sarkasme yang digunakan dalam percakapan siswa-siswi PMR Wira SMA Negeri 1 Rambah.

Penelitian telah berlangsung selama enam bulan dimulai dari bulan Agustus 2023 sampai Januari 2024. Lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Rambah. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena objek yang digunakan adalah Bahasa sarkasme dalam percakapan siswa-siswi PMR Wira SMA Negeri 1 Rambah yang akan terjadi saat pertemuan Latihan organisasi PMR di sekolah di setiap hari jumat dimulai dari jam 14:00 – 17:00 WIB, setiap hari senin pada saat siswa-siswi PMR Wira SMA Negeri 1 Rambah menjadi

petugas UKS, dan hari tambahan saat mempersiapkan perkemahan sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Melakukan perekaman terkait bahasa sarkasme yang digunakan oleh siswa-siswi PMR Wira SMA Negeri 1 Rambah, yang tercatat dalam rekaman. (2) Mendeskripsikan hasil rekaman jenis gaya bahasa sarkasme yang digunakan oleh teman sebaya sesuai dengan makna dari sarkasme, yang terdiri dari 4 bagian. (3) Menginterisasikan dan menganalisis jenis gaya bahasa sarkasme yang telah dikelompokkan. (4) Mengklasifikasikan data dari hasil penelitian tersebut.

Teknik perekaman menggunakan alat perekam suara informan pada saat Latihan PMR pada hari jumat. Dalam penelitian ini terdiri dari 52 anggota PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah dengan 44 Perempuan dan 8 laki-laki. Setelah hasil rekaman didapat, peneliti melakukan pencatatan tertulis mengenai tuturan sarkasme yang dituturkan oleh salah seorang dari informan tersebut. setelah data terkumpul, peneliti memperoleh 60 tuturan sarkasme yang dikelompokkan ke dalam 4 klasifikasi Bahasa sarkasme menurut Abdul Chaer (1994), yaitu: pertama Sarkasme Berupa Kata, kedua Sarkasme Berupa Frasa, ketiga Sarkasme Berupa Klausa, keempat Sarkasme Berupa Kalimat.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data dari hasil rekaman, (2) Menyalin data berupa kata, frasa, klausa dan kalimat tentang Bahasa sarkasme percakapan siswa-siswi PMR Wira SMA Negeri 1 Rambah, (3) Mengidentifikasi data meliputi bentuk-bentuk bahasa sarkasme yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, (4) Penyalinan dalam table data setelah data dibutuhkan terkumpul, (5) Menganalisis data kemudian mengelompokkan sesuai bentuk sarkasme, (6) Menarik kesimpulan dari analisis keseluruhan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditemukan mengenai data yang diperlukan. Dalam penelitian ini telah ditemukan 4 bentuk Bahasa Sarkasme dalam Percakapan Siswa-Siswi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah antara lain Sarkasme Berupa Kata Dasar, Sarkasme Berupa Frasa, Sarkasme Berupa Klausa, dan Sarkasme Berupa Kalimat. Dalam penelitian ini ditemukan 60 data. dapat dikelompokkan menjadi empat, *pertama* Sarkasme Berupa Kata Dasar ditemukan 16 data, *kedua* Sarkasme Berupa Frasa ditemukan 3 data, *ketiga* Sarkasme Berupa Klausa ditemukan 12 data, *keempat* Sarkasme Berupa Kalimat ditemukan 29 data. . Oleh karena itu berikut ini akan dideskripsikan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sarkasme Berupa Kata Dasar

Pada sarkasme jenis ini, bentuk dari sarkasme itu sendiri adalah Sarkasme berupa kata dasar. Pada sarkasme jenis ini, merupakan satuan Bahasa yang memiliki pengertian dan mempunyai satu arti. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

1) "Suci : **Anjir** kau (Meneriaki Ilham dengan keras)" (2/8/2023, Data 06)

Berdasarkan data (06) menunjukkan adanya Bahasa Sarkasme yang lontarkan oleh penutur, dimana ia mengatakan "Anjir" kata kasar ini termasuk variasi dari kata anjing. Tuturan ini termasuk dalam bentuk sarkasme, yaitu Sarkasme Berupa Kata Dasar. Kata

“Anjir” dimaknai lebih halus dari pada anjing, namun teteap saja merupakan sebuah kata umpatan. Umpatan kata “anjir” ini diucapkan oleh penutur karena rasa kesalnya kepada lawan tuturnya dengan nada yang keras atau berteriak. Penutur mengumpat lawan tuturnya yang mengatai penutur terlebih dahulu dengan sindiran yang kasar, sehingga membuat penutur emosi dan meneriaki lawan tuturnya dengan kata “anjir” tersebut. Sementara itu, di kalangan remaja atau anak muda, kata “anjir” juga sering digunakan sebagai kata seru yang biasanya diucapkan dalam suasana santai atau humor. Lawan tuturnya memberikan respon tertawa mendengar ucapan yang dilontarkan penutur, kemudian kembali membalas mengatai penutur dengan menertawai ejekan yang ia lontarkan kepada lawan tuturnya. Tuturan yang disampaikan penutur tidak membuat lawan tuturnya sakit hati, karena kebiasaan mereka yang saling melontarkan kata kata yang kasar sudah menjadi tanda keakraban mereka. Mereka tetap saling menjaga pertemanan mereka, ungkapan yang sarkas tidak menjadikan mereka untuk bermusuhan, ungkapan tersebut biasa diucapkan tanda keakraban mereka dalam berteman, karena dalam organisasi PMR apabila ada yang bermusuhan atau saling salah paham akan di pertemuan secara Bersama dan diselesaikan masalahnya dengan saling memaafkan.

2) “Suci : Hotspot terus !! gapunya malu !! ga modal !! **miskin** !! (Berlalu melewati Ilham dengan tatapan yang tajam)” (2/8/2023, Data 19)

Berdasarkan data (19) menunjukkan adanya Bahasa Sarkasme yang diucapkan oleh penutur yang ingin menyindir lawan tuturnya dengan ungkapan kata “Miskin”. Ungkapan tersebut bermaksud ingin mengatai lawan tuturnya yang ingin meminta hotspot, penutur mengungkapkan bahwa lawan tuturnya tidak bermodal dan sangat tidak mampu membeli paket data internet. Tuturan ini termasuk dalam bentuk sarkasme, yaitu Sarkasme Berupa Kata Dasar yang dimaknai dengan kata “Miskin” dalam KBBI berarti tak mempunyai apa-apa, harta atau yang dimakan. Ungkapan tersebut diucapkan secara langsung oleh penutur saat lawan tuturnya meminta hotspot kepada penutur. Saat ucapan tersebut dilontarkan oleh penutur respon dari lawan tutur langsung terdiam dan langsung menjauh dari penutur dengan raut wajah yang kecewa. Tuturan tersebut tidak membuat lawan tuturnya sakit hati karena, mereka telah terbiasa melontarkan kata-kata yang kasar dan lawan tuturnya itu pun langsung pergi meminta hotspot kepada teman yang lainnya. Mereka tetap saling menjaga pertemanan mereka, ungkapan yang sarkas tidak menjadikan mereka untuk bermusuhan, ungkapan tersebut biasa diucapkan tanda keakraban mereka dalam berteman, karena dalam organisasi PMR apabila ada yang bermusuhan atau saling salah paham akan di pertemuan secara Bersama dan diselesaikan masalahnya dengan saling memaafkan.

2. Sarkasme berupa Frasa

Sarkasme berupa Frasa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

1) " Ilham : lyaa, **kayak zebra** !" (2/8/2023, Data 12)

Berdasarkan data (12) menunjukkan adanya Bahasa Sarkasme yang di ucapkan oleh penutur, dia menyinggung lawan tuturnya dengan ucapan “kayak zebra”, kata tersebut termasuk ke dalam sarkasme karena penutur menyebut kata tersebut bermaksud ingin menyamakan lawan tuturnya seperti zebra yang bercorak belang-belang. Ucapan tersebut bermaksud ingin menyamakan kulit lawan tuturnya yang tidak rata saat dilihat warna muka dan tangan nya sangat berbeda, lebih putih muka sedangkan tangannya sangat coklat. Tuturan ini termasuk dalam bentuk sarkasme, yaitu Sarkasme Berupa Kata Frasa dimaknai dengan kata “Kayak zebra” dalam KBBI kata “zebra” berarti Binatang yang sebangsa kuda dan kulitnya bergaris-garis atau berloreng yang terdapat di benua afrika. Dalam tuturan ini penutur menyamakan lawan tuturnya seperti zebra. Respon yang diberikan lawan tutur terhadap ungkapan yang diberikan penutur yaitu mengatai Kembali penutur dengan kata-kata umpatan, lalu mereka tertawa bersama. Tuturan tersebut diucapkan secara langsung dan menandakan keakraban mereka dengan saling memberi kata-kata umpatan yang kemudian di tertawai bersama-sama. Mereka tetap saling menjaga pertemanan mereka ungkapan yang sarkas tidak menjadikan mereka untuk bermusuhan, ungkapan tersebut biasa diucapkan tanda keakraban mereka dalam berteman, karena dalam organisasi PMR apabila ada yang bermusuhan atau saling salah paham akan di pertemuan secara Bersama dan diselesaikan masalahnya dengan saling memaafkan.

2) “Nayla : Alahhh **kakak munafik** kakaknyo, di depan kami haa kayak gitu kakak, di belakang kami ntah apa pulak kakak bilang sama orang tu (Memutar bola mata nya dengan malas)” (9/9/2023, Data 21)

Berdasarkan data (21) menunjukkan adanya Bahasa Sarkasme yang di ucapkan oleh penutur yang ingin menyindir lawan tuturnya dengan ungkapan kata “Kakak munafik”. Ungkapan tersebut diucapkan oleh penutur yang menyindir lawan tuturnya yang bermuka dua atau berpura-pura baik selama ini kepada penutur namun kenyataannya di belakang penutur sering sekali menjelekkkan penutur kepada orang lain. Tuturan ini termasuk dalam bentuk Sarkasme Berupa Frasa yang dimaknai dengan ungkapan tersebut terdiri dari beberapa kata yaitu kata “kakak” merupakan kata sapaan kepada seseorang yang lebih tua, dan kata “munafik” dalam KBBI berarti tak sama antara yang diucapkan dengan yang diperbuatnya, jadi ungkapan “Kakak munafik” berarti lawan tuturnya tersebut selalu berbeda antara ucapannya dengan perbuatannya di depannya. Respon yang diberikan lawan tutur terhadap ungkapan tersebut yaitu membela dirinya dengan mengatakan pernyataan-pernyataan bahwa “semua orang juga seperti itu” artinya semua orang bisa menjadi munafik berbeda yang diucapkan dengan yang diperbuatnya. Mereka tetap saling menjaga pertemanan mereka, ungkapan yang sarkas tidak menjadikan mereka untuk bermusuhan, ungkapan tersebut biasa diucapkan tanda keakraban mereka dalam berteman, karena dalam organisasi PMR apabila ada yang bermusuhan atau saling salah paham akan di pertemuan secara Bersama dan diselesaikan masalahnya dengan saling memaafkan.

3. Sarkasme Berupa Klausa

Sarkasme berupa klausa merupakan satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Sarkasme berupa klausa terdiri dari subjek dan predikat. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

1) “Suci : **Kau anak monyet !!!** (Meneriaki Ilham dengan sangat keras)” (2/8/2023, Data 04)

Berdasarkan data (04) menunjukkan adanya Bahasa Sarkasme yang di ucapkan oleh penutur yang ingin menyindir lawan tuturnya dengan ungkapan kata “Kau anak monyet”. Ungkapan tersebut diucapkan penutur karena rasa kesalnya terhadap lawan tuturnya yang terus beradu argument dengannya, sehingga penutur menyamakan lawan tuturnya seperti anak monyet yang sangat lincah dan sangat berisik. Tuturan ini termasuk dalam bentuk Sarkasme Berupa Klausa yang dimaknai dengan kata tersebut terdiri dari 3 kata yaitu kata “kau” merupakan subjek yang disindir oleh penutur, “anak” merupakan keterangan dalam tuturan tersebut dan “monyet” yang merupakan pelengkap dalam tuturan tersebut. Tuturan ini berarti penutur mengatai lawan tuturnya seperti anak monyet. Tuturan tersebut belum dikatakan kalimat karena belum memenuhi kategori sebagai kalimat. Respon yang diberikan lawan tutur terhadap ucapan penutur yaitu menertawai penutur dan membalas mengatai penutur. Tuturan tersebut diucapkan secara langsung dan menandakan keakraban mereka dengan saling memberi kata-kata umpatan yang kemudian di tertawai bersama-sama. Mereka tetap saling menjaga pertemanan mereka, ungkapan yang sarkas tidak menjadikan mereka untuk bermusuhan, ungkapan tersebut biasa diucapkan tanda keakraban mereka dalam berteman, karena dalam organisasi PMR apabila ada yang bermusuhan atau saling salah paham akan di pertemuan secara Bersama dan diselesaikan masalahnya dengan saling memaafkan.

2) “Suci : **Kau kayak kuali !!!** belakangnya hitam (Memajukan bibirnya ke Ilham)” (2/8/2023, Data 13)

Berdasarkan data (13) menunjukkan adanya Bahasa Sarkasme yang di ucapkan oleh penutur yang ingin menyindir lawan tuturnya dengan ungkapan kata “Kau kayak kuali”. Ungkapan kata tersebut diucapkan penutur merasa kesal terhadap lawan tuturnya sehingga mengatai lawan tuturnya yang seperti kuali penggorengan yang hitam, kebetulan lawan tutur nya memiliki kulit berwarna coklat. Tuturan ini termasuk dalam bentuk Sarkasme Berupa Klausa yang dimaknai dengan ungkapan tersebut terdiri dari 3 kata yaitu kata “kau” kata yang diucapkan untuk menunjuk lawan tuturnya, kata “kayak” yang berarti menyamakan lawan tuturnya seperti sesutau, dan kata “kuali” yang di dalam pikiran penutur kuali tersebut hitam seperti warna kulit lawan tuturnya. Tuturan tersebut belum dikatakan kalimat karena belum memenuhi kategori sebagai kalimat. Respon yang diberikan lawan tutur terhadap ucapan penutur yaitu menertawai penutur dan membalas mengatai penutur dengan rasa yang kesal, lawan tutur mengatai bahwa tidak selama nya kuali itu hitam, namun ada juga kuali yang putih contohnya kuali yang baru dibeli. Tuturan tersebut diucapkan secara langsung dan menandakan keakraban mereka dengan saling memberi kata-kata umpatan yang kemudian di tertawai bersama-sama. Mereka tetap saling menjaga pertemanan mereka ungkapan yang

sarkas tidak menjadikan mereka untuk bermusuhan, ungkapan tersebut biasa diucapkan tanda keakraban mereka dalam berteman, karena dalam organisasi PMR apabila ada yang bermusuhan atau saling salah paham akan di pertemukan secara Bersama dan diselesaikan masalahnya dengan saling memaafkan.

4. Sarkasme Berupa Kalimat

Sarkasme yang berupa kalimat merupakan sekelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang mengutarakan pikiran atau perasaan. Biasanya kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

1) “Suci : **Eh tengok kalian anak PMR kelas 10 tu! Putih kali bedaknya kan?** (Memutarakan bola matanya untuk menunjuk alah satu anak PMR dikelas)” (2/8/2023, Data No 01)

Berdasarkan data (01) menunjukkan adanya Bahasa Sarkasme yang di ucapkan oleh penutur yang ingin menyindir lawan tuturnya dengan ungkapan kata “Eh tengok kalian anak PMR kelas 10 tu! Putih kali bedaknya kan”. Tuturan tersebut merupakan sindiran yang diucapkan oleh penutur yang menyindir adik juniornya di PMR yang menggunakan bedak terlalu tebal, sehingga memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara warna wajah dan badannya, Tuturan ini termasuk dalam bentuk Sarkasme Berupa Kalimat yang dimaknai dengan perbedaan yang mencolok antara wajah dan badannya sehingga terlihat sangat tidak sedap di pandang. Kata “eh tengok kalian” merupakan predikat dalam kalimat ini, kata “anak PMR kelas 10” merupakan subjek dalam kalimat yang disindir, kata “putih kali” merupakan keterangan dalam kalimat, kata “bedaknya kan” merupakan objek yang disindir dalam kalimat. Tuturan ini sudah dikatakan kalimat karena telah memenuhi unsur wajib dalam sebuah kalimat. Respon yang diberikan lawan tutur terhadap ucapan penutur yaitu langsung memandangi anak PMR kelas 10 yang ditunjuk penutur, sebagai sesama perempuan ia merasa tersinggung dengan ucapan penutur, karna baginya hal tersebut sering terjadi karena rata-rata anak PMR biasa dilapangan yang panas sehingga menimbulkan belang. Lawan tutur langsung membalas mengatai penutur dengan kalimat yang sarkas juga, setelah berdebat, kemudian mereka tertawa bersama karena ucapan yang mereka tuturkan terasa semakin konyol pembahasannya. Ucapan yang sarkas yang biasa terlontarkan diantara mereka menandakan keakraban mereka untuk saling bersenda gurau sebagai penghibur diantara ketegangan Latihan tersebut. Mereka tetap saling menjaga pertemanan mereka, ungkapan yang sarkas tidak menjadikan mereka untuk bermusuhan, ungkapan tersebut biasa diucapkan tanda keakraban mereka dalam berteman dan tidak mengambil hati omongan-omongan yang diucapkan, karena dalam organisasi PMR apabila ada yang bermusuhan atau saling salah paham akan di pertemukan secara Bersama dan diselesaikan masalahnya dengan saling memaafkan.

2) “Mila : **Muka mu doang yang mulus , ketek mu bauk** (Ucapnya kesal dengan nada tinggi)” (17/11/2023, Data 40)

Berdasarkan data (40) menunjukkan adanya Bahasa Sarkasme yang di ucapkan oleh penutur yang ingin menyindir lawan tuturnya dengan ungkapan kata “Muka mu doang

yang mulus, ketekmu bau". Tuturan tersebut bermaksud menyindir lawan tuturnya yang memiliki wajah yang cantik dan putih, namun sayangnya memiliki bau badan yang tidak sedap dan sangat mengganggu orang disekitarnya. Tuturan ini termasuk dalam bentuk Sarkasme Berupa Kalimat yang dimaknai dengan maksud menyindir lawan tuturnya agar menyadari badannya yang bau tersebut. Kata "muka" merupakan objek yang di kagumi karena cantik dan mulus, kata "mulus" merupakan keterangan dalam kalimat tersebut, kata "ketekmu" merupakan subjek yang di sindir, kata "bau" merupakan keterangan yang disindir oleh penutur. Respon yang diberikan lawan tutur terhadap ucapan penutur yaitu menertawai penutur karena secara tidak langsung penutur mengakui bahwa lawan tuturnya cantik, dan kata ketek mu bau tidak membuat lawan tutur merasa tersindir karena ungkapan tersebut tidaklah seperti kenyataannya, lawan tutur selalu menjaag bau badannya dan kebersihannya agar tidak mengganggu yang lain. Lawan tuturnya tidak merasa sakit hati dengan ucapan penutur karena hal tersebut tidak membuat lawan tutur merasa seperti yang diucapkan penutur. Mereka tetap saling menjaga pertemanan mereka dan kekompakan mereka di organisasi, ungkapan yang sarkas tidak menjadikan mereka untuk bermusuhan, ungkapan tersebut biasa diucapkan tanda keakraban mereka dalam berteman dan tidak mengambil hati omongan-omongan yang diucapkan, karena dalam organisasi PMR apabila ada yang bermusuhan atau saling salah paham akan di pertemuan secara Bersama dan diselesaikan masalahnya dengan saling memaafkan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan 60 data mengenai Bentuk Bahasa Sarkasme Percakapan Siswa-Siswi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah dengan tenggang waktu bulan Agustus 2023 sampai dengan Januari 2024. Dari 60 data tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) Sarkasme Berupa Kata Dasar ditemukan 16 data, (2) Sarkasme Berupa Frasa ditemukan 3 data, (3) Sarkasme Berupa Klausa ditemukan 12 data, (4) Sarkasme Berupa Kalimat ditemukan 29 data.

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai Analisis Bahasa Sarkasme Percakapan Siswa-Siswi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah dengan tenggang waktu bulan Agustus 2023 sampai dengan Januari 2024 sebanyak 8 kali pertemuan bersama siswa-siswi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah, yaitu pada tanggal 2 Agustus 2023, 9 September 2023, 9 Oktober, 13 Oktober 2023, 10 November 2023, 17 November 2023, 10 Desember 2023, 12 Januari 2024. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada manusia untuk saling berinteraksi agar bisa saling memahami satu sama lain. Bahasa Sarkasme merupakan sindiran yang kasar. Dalam berinteraksi sehari-hari- tentunya ada banyak cara untuk menyampaikan maksud dan tujuan kita agar bisa saling memahami, salah satunya yaitu, dengan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa tentunya memiliki banyak ragam, namun yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran kasar. Gaya bahasa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas yang menyakiti hati. Sarkasme dapat bersifat ironis dan juga tidak bersifat ironis tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Sarkasme dalam penggolongannya disamakan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme. Sarkasme memiliki arti berbicara dengan kepahitan

sehingga kata-kata yang digunakan akan dapat menyakiti hati lawan bicaranya karena kurang enak didengar. Gaya bahasa sarkasme sendiri menonjolkan bahasa yang mengandung sindiran secara kasar yang menyakiti hati.

Pada penelitian ini data yang paling banyak ditemukan adalah Sarkasme Berupa kalimat karena dalam bentuk sarkasme ini banyak penuturan yang langsung menyindir orangnya dengan hal apa yang menjadi permasalahan untuk diungkapkan kepada penutur, sehingga dalam struktur kalimatnya telah memenuhi unsur wajib yang ada dalam sebuah kalimat. Dari data yang telah diteliti tersebut kita juga dapat memahami bahwasanya Penggunaan bahasa Sarkasme Berupa kalimat ini tanpa kita sadari terus terucap di antara teman sebaya sebagai senda gurau maupun kata sindiran dengan langsung mengungkapkan hal tersebut dengan jelas. Data yang paling sedikit ditemukan yaitu Sarkasme Berupa Frasa karena bentuk sarkasme ini terdiri dua kata yang menyindir lawan tutur, sehingga jarang diucapkan oleh siswa-siswi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah. Jika menggunakan frasa maka kata sindiran tersebut kurang jelas arah dan maksud yang ingin disindir. Dalam pergaulan teman sebaya PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah lebih cenderung menuturkan kalimat sindiran secara jelas bentuknya yang langsung mengarah langsung maksud atau tujuan dari pembicara yang memang bertujuan menyindir dalam bentuk kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas terhadap Analisis Bahasa Sarkasme Percakapan Siswa-Siswi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah dengan tenggang waktu bulan Agustus 2023 sampai dengan Januari 2024, maka dapat di lakukan antisipasi supaya tidak ada lagi kesalahan dalam menggunakan Gaya Bahasa Sarkasme yang terlontar tanpa disadari yang bisa membuat sakit hati seseorang, hingga memicu munculnya permusuhan. Tentunya kita berharap dari penjelasan ini dapat membuat kita sadar akan pentingnya menjaga tuturan kita dalam berinteraksi agar lebih menyaring kata-kata yang pantas untuk di lontarkan dan yang tidak pantas untuk di ucapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya penuturan atau pengucapan sesama teman sebaya yang menggunakan kata-kata yang sarkas tanpa disadari dapat melukai hati seseorang dan munculnya perdebatan yang terus menerus hingga saling balas membalas menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak seharusnya. Hal ini dapat dilihat dari data mengenai bentuk bahasa sarkasme yang digunakan pada percakapan siswa-siswi PMR Wira SMA Negeri 1 Rambah yang ditemukan 60 data mengenai Bahasa Sarkasme yang terdapat pada percakapan siswa-siswi PMR WIRA SMA Negeri 1 Rambah dengan tenggang waktu bulan Agustus 2023 sampai dengan Januari 2024. Dari 60 Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, pertama Sarkasme Berupa Kata Dasar ditemukan 16 data, kedua Sarkasme Berupa Frasa ditemukan 3 data, ketiga Sarkasme Berupa Klausa ditemukan 12 data, keempat Sarkasme Berupa Kalimat ditemukan 29 data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada Ibu Rani Zahra, M.Pd, selaku dosen pembimbing, atas kesempatan yang diberikan untuk menulis jurnal kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Putri, D., Pelawi, R., & Febriana, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Iwan Fals Berjudul “Bongkar.” *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 17–22.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gusnayetti. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Social Review*, 3(3), 286–289.
- Hartono. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Joko Suleman, E. P. N. I. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Sosial Review*, 3(3), 275–281.
<https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawati, Hesti. (2017). Variasi Bahasa Gaul Pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon*.
- Nugrawiyati, J. (2020). Analisis Variasi Bahasa Dalam Novel “ Fatimeh Goes To Cairo .” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 41–55.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/3930>
- Nurhuda, Salastia, & Aisyah, K. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial : Humaniora dan Seni* 1(4), 684-690.
- Paramita, Dian. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Darkasme Netizen di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol.6.No.2*.
- Putri, A. I. (2019). Analisis Gaya Bahasa Artis pada Media Sosial. *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya*, 2(1), 112–120.
- Rista Chika Ardeviya, Sapanti, I. R. (2022). *Sarkasme Di Kalangan Santri Persada Universitas Ahmad Dahlan*. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*.
- Samhudi, Obi dkk. (2017). Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemakaian Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu:Stilistika. *Jurnal Untan: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak*.
- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–11.
- Shalia Hadjar Usadi. (2022). *Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Pada Komentar Netizen Di Instagram Kemenkes RI Dengan Kebijakan Pemerintah Pada Masa Pandemi Mengenai Vaksinasi*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, VW. 2021. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. (*Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*), 2(3), 274–280.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>
- Ulfatun, U. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411–423.

<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>

Zumi, Dina Febri Muslimah. (2018). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Tuturan Teman Sebaya.
Skripsi. Medan : *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*